



MENDESAIN SDM UNGGUL MELALUI PENDIDIKAN



Akh. Muzakki, Daniel Rohi, Iwan Vanany, Warsono, Dwi Astutik, Arbaiyah Yusuf, Budi Rianto, Ali Mas'ud, Nuryanto, Zainal Arifin, Lies Budyana, Choirun Nisa, Biyanto, Marhaen Djumadi, Misranto dan Habib Zainal Abidin.

Mendesain SDM Unggul Melalui Pendidikan

PENULIS :

1) Prof. Akhmad Muzakki, M.Ag., Grad.Dip.SEA, M.Phil, Ph.D., **2)** Dr.Ir. Daniel Rohi.,M.Eng.Sc.IPU **3)** Prof. Iwan Vanany, ST, MT, Ph.D., **4)** Prof. Dr. Warsono, M.S., **5)** Dr. Dwi Astutiek, S.Ag, M.Si., **6)** Dr. Arbai'yah Yusuf, MA, **7)** Dr. Budi Rianto, M.Si. **8)** Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I., **9)** Drs. Nuryanto, M.Si **10)** Dr. Zainal Arifin, M.Pd., **11)** Dr. Lies Budiyana, M.Si., **12)** Dra. Hj. Choirun Nisa, M.Pd., **13)** Prof. Dr. H. Biyanto, M.Ag., **14)** Dr. H. Marhaen Djumadi, MM, **15)** Prof. Dr.H. Misranto, SH.M.Hum. dan Dr. Habib Zainal Abidin Bilfaqih, S.Ag.M.Pd.



Mendesain SDM Unggul Melalui Pendidikan

Penulis :

1) Prof. Akhmad Muzakki, M.Ag., Grad.Dip.SEA, M.Phil, Ph.D., 2) Dr.Ir. Daniel Rohi.,M.Eng.Sc.IPU 3) Prof. Iwan Vanany, ST, MT, Ph.D., 4) Prof. Dr. Warsono, M.S., 5) Dr. Dwi Astutiek, S.Ag, M.Si., 6) Dr. Arbai'yah Yusuf, MA, 7) Dr. Budi Rianto, M.Si. 8) Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I., 9) Drs. Nuryanto, M.Si 10) Dr. Zainal Arifin, M.Pd., 11) Dr. Lies Budjana, M.Si., 12) Dra. Hj. Choirun Nisa, M.Pd., 13) Prof. Dr. H. Biyanto, M.Ag., 14) Dr. H. Marhaen Djumadi, MM, 15) Prof. Dr.H. Misranto, SH.M.Hum. dan Dr. Habib Zainal Abidin Bilfaqih, S.Ag.M.Pd.

Layout dan Desain Cover :

- Revka Prima Media

Diterbitkan/Dicetak Oleh :



CV. REVKA PRIMA MEDIA
Anggota IKAPI No. 205/JTI/2018
Ruko Manyar Garden Regency No.27
Jl. Nginden Semolo 101 Surabaya
Telp/Fax. 031 592 6204
E-mail : revkaprimamedia@gmail.com

21.09.047

September 2021

ISBN : 978-602-417-361-6

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta (Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta)

Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi, tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk penggunaan secara komersial dipidana pidana penjara dan/atau pidana denda berdasarkan ketentuan Pasal 113 Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

Kata Pengantar



Puji syukur yang tak terhingga kepada Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang atas rahmat, berkah, dan kemudahan yang dianugerahkan kepada kami sehingga penulisan buku Dewan Pendidikan Provinsi Jawa Timur tahun 2021 yang berjudul “Mendesain SDM Unggul Melalui Pendidikan” dapat kami tuntaskan dan terbitkan.

Seperti yang direfleksikan oleh judulnya, buku ini ditulis untuk membagikan gagasan tentang upaya membangun Sumber Daya Manusia (SDM) unggul. Ada beberapa aspek yang dikaji sebagai kanal untuk membangun SDM unggul, mulai dari upaya membangun pendidikan yang berkualitas, profil siswa unggul masa depan, pengembangan kurikulum (khususnya kurikulum sekolah bagi atlet), resiliensi pendidikan, moderasi beragama untuk menangkal radikalisme, pendidikan karakter

berbasis nilai-nilai luhur Pancasila, resiliensi pendidikan di tengah pandemik, pendidikan SMK, penguatan *soft skills*, kebijakan bidang pendidikan, pembentukan kepribadian melalui pendidikan holistik, hingga penyiapan SDM unggul sejak usia dini.

Gagasan-gagasan lugas dan inspiratif tersebut merupakan karya para anggota Dewan Pendidikan Provinsi Jawa Timuryangtidaksurut-langkahnamutetapberkomitmen tinggi pada upaya pembangunan SDM unggul meski pandemi Covid-19 telah mendera dunia selama hampir dua tahun. Berikut adalah nama para anggota Dewan Pendidikan Provisi Jawa Timur yang menyumbangkan naskah tulisannya: 1) Prof. Dr. Warsono, M.S., 2) Prof. Akhmad Muzakki, M.Ag., Grad.Dip. SEA, M.Phil, Ph.D., 3) Prof. Iwan Vanany, ST, MT, Ph.D., 4) Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I., 5) Prof, Dr. Misranto, SH, 6) Dr. Habib Zainal Abidin, S.Ag.,M.Pd, 7) Prof. Dr. H. Biyanto, M.Ag., 8) Dr. Dra. Arbai'yah Yusuf, MA, 9) Dr. Dwi Astutiek, S.Ag, M.Si., 10) Dr. H. Marhaen Djumadi, MM, 11) Dra. Hj. Choirun Nisa, M.Pd., 12) Dr. Dra. Lies Budyana, M.Si., 13) Dr. Drs. Zainal Arifin, M.Pd., dan 14) Dr. Budi Rianto, M.Si. 15) Dr.Ir. Daniel Rohi.,M.Eng.Sc.IPU 16) Drs. Nuryanto, M.Si

Selain dapat dihimpunnya naskah-naskah tulisan yang bernas, penulisan buku bersama ini dapat direalisasikan dengan baik oleh karena adanya dukungan operasional dari Tim *Ad Hoc* yang mengelola proses penulisan dan penerbitan buku ini, mulai dari penentuan tema/topik yang akan ditulis, penghimpunan naskah dari para anggota Dewan Pendidikan Provinsi Jawa Timur, review naskah tulisan yang sudah dihimpun, proses revisi dan penyuntingan naskah baik secara substantif maupun redaksional, hingga pencetakan buku dan penerbitan.

Dengan ketuntasan penulisan dan penerbitan buku ini, kami ingin menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada para penulis naskah dalam buku ini dan kepada anggota Tim *Ad Hoc* penulisan buku Dewan Pendidikan Provinsi Jawa Timur, yang terdiri dari Dr. V. Luluk Prijambodo, M.Pd., Drs. Moch. Isa Ansori, M.Psi., Drs. Nuryanto, M.Si., dan Dra. Hj. Choirun Nisa, M.Pd.

Apresiasi dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur (Bapak Dr. Ir. Wahid Wahyudi, MT) dan Sekretaris Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur (Bapak Dr. Ramliyanto, SP, MP) atas fasilitasi dan dukungan yang diberikan pada kegiatan penulisan buku ini.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan yang kami impikan; oleh karena itu, kami mengharapkan masukan konstruktif untuk penyempurnaan buku ini ke depan. Di samping itu, kami juga berharap semoga gagasan-gagasan yang kami bagikan ini dapat menjadi sumbangsih bagi upaya pembangunan SDM unggul di Provinsi Jawa Timur pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Terima kasih.

Surabaya, 23 Agustus 2021

Ketua Dewan Pendidikan Provinsi Jawa Timur

Prof. Akhmad Muzakki, M.Ag., Grad.Dip.SEA, M.Phil, Ph.D

Kata Sambutan

SDM UNGGUL UNTUK INDONESIA MAJU



Oleh :

Dr. Ir. WAHID WAHYUDI, MT

Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur

Price water house Coopers (PwC), salah satu penyedia jasa audit terkemuka di dunia, merilis hasil riset yang bertema "*The Long View, How Will The Global Economic Order Change by 2050?*" dengan tujuan memproyeksikan perekonomian dunia baik di tahun 2030 dan 2050. John Hawksworth, *chief*

economist PwC, menjelaskan bahwa Indonesia akan berada di peringkat 5 di tahun 2030 dengan estimasi nilai Gross Domestic Bruto (GDP) 5.424 Miliar Dolar Amerika dan diprediksi naik menjadi di peringkat 4 di tahun 2050 dengan estimasi nilai GDP 10.502 Miliar Dolar Amerika, berdasarkan nilai GDP dengan metode perhitungan *purchasing power parity* (PPP). Posisi tersebut akan menjadikan Indonesia dengan perekonomian *big emerging market* mengingat posisi Indonesia merupakan negara dengan perekonomian terkuat di Asia Tenggara.

Merujuk pada hasil riset PwC tersebut, Presiden Joko Widodo berharap bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia bisa mencapai 7 Triliun Dolar Amerika pada tahun 2045 dan menjadi negara dengan perekonomian terbesar ke-5 dunia. Harapan Presiden tersebut tentu tidak akan tercapai secara tiba-tiba, namun membutuhkan kerja keras dari semua pihak, terutama kesiapan sumberdaya manusia Indonesia. Terkait hal tersebut, Presiden menyatakan bahwa kemajuan sebuah negara sangat bergantung pada kemampuan sumberdaya manusia (SDM) yang dimilikinya. Disamping stabilitas sosial dan politik, serta manajemen pemerintahan yang akuntabel, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kreativitas dan inovasi dari SDM akan sangat menentukan arah kemajuan sebuah bangsa dan negara. Presiden seringkali mengingatkan bahwa kekayaan sumber daya alam tidak bisa menjamin kesejahteraan dan kesuksesan sebuah bangsa. Banyak negara maju justru tidak memiliki sumberdaya alam yang memadai, tapi sebaliknya banyak negara yang memiliki sumberdaya alam melimpah tetapi masih didera kemiskinan, bahkan konflik dan perang saudara yang berkepanjangan.

Dalam Persepektif ekonomi, dinamika perekonomian nasional dan global yang semakin tanpa batas, menuntut

tiap negara untuk beradaptasi dalam merespon perubahan yang semakin cepat. Kualitas sumberdaya manusia menjadi komponen sangat penting sebagai *engine of growth* percepatan pembangunan. Terlebih dengan akselerasi digital yang semakin masif, menjadi tantangan tersendiri dalam menghadapi disrupsi digital pada terjadinya substitusi teknologi dan tenaga kerja.

Produktivitas sumberdaya manusia menjadi hal yang utama dalam pembangunan ekonomi, yang mencerminkan tingkat kemampuan sumberdaya manusia dalam menghasilkan output produksi baik secara kualitas maupun kuantitas. Secara terminologi, produktivitas adalah rasio output terhadap input dalam suatu aktifitas ekonomi yang dapat diukur secara fisik maupun nilai ekonomi atau *marginal physical productivity* dan *marginal revenue productivity*. Dalam struktur demografi, produktivitas tenaga kerja tak lepas dari rasio ketergantungan (*dependency ratio*) penduduk usia produktif dan non produktif. Produktivitas tenaga kerja menjadikan penduduk usia produktif menjadi modal utama dalam percepatan pencapaian tujuan pembangunan yang bukan hanya terukur dari sisi kuantitas namun juga kualitas.

Penyiapan SDM yang unggul untuk masa depan Indonesia ini menemukan momentum yang tepat ketika mulai tahun 2020 yang lalu kita mulai memasuki fase bonus demografi, dimana penduduk usia produktif mendominasi keseluruhan penduduk Indonesia. Hal ini membuat Indonesia menjadi salah satu negara dengan struktur piramida terbalik yang memiliki bonus demografi cukup besar. Sekitar 60% struktur demografi Indonesia didominasi oleh penduduk usia dibawah 40 tahun (Worldbank, 2019). Bonus demografi menjadi potensi besar bagi Indonesia dalam mencapai percepatan pembangunan terutama cita-cita menjadi negara

berpenghasilan tinggi atau negara maju. Keberhasilan potensi bonus demografi tercermin dalam peningkatan produktivitas. Kondisi ini didukung pula dengan ekosistem digital yang saat ini sedang masif mendominasi pembangunan ekonomi, menjadi tantangan tersendiri bagi usia produktif untuk terus berinovasi dalam meraih capaian pertumbuhan jangka panjang.

Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa jumlah penduduk dengan rentang usia 15-39 tahun telah mencapai 39,96% dari jumlah penduduk keseluruhan. Ini berarti sumbangan generasi muda dalam membentuk struktur jumlah penduduk usia produktif cukup tinggi, di mana dari 67,59% penduduk usia produktif, sekitar 59,93% adalah generasi milenial. Kondisi ini menunjukkan adanya bonus demografi mulai dirasakan di Indonesia. Bonus demografi merupakan fenomena langka karena hanya akan terjadi ketika proporsi penduduk usia produktif berada lebih dari dua pertiga jumlah penduduk keseluruhan. Indonesia memasuki era bonus demografi yang terjadi akibat berubahnya struktur umur penduduk, digambarkan dengan menurunnya rasio perbandingan antara jumlah penduduk non produktif (umur kurang dari 15 tahun dan 65 tahun ke atas) terhadap jumlah penduduk produktif (usia 15-64 tahun). Indonesia diprediksi akan mengalami masa bonus demografi pada tahun 2020-2035, dan akan mencapai puncaknya di tahun 2028-2030.

Di Jawa Timur sendiri, berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2020, dominasi generasi milenial (lahir tahun 1981-1996) telah mencapai 24,32% dan generasi z (lahir tahun 1997-2012) mencapai 24,80%. Hal ini berarti, sedangkan generasi x (lahir tahun 1965-1980) mencapai 23,96%. Data ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia produktif yakni

yang berusia 15-64 tahun di Jawa Timur menempati proporsi yang dominan.

Generasi muda sebagai penduduk terbesar, memiliki peran dominan dalam era bonus demografi. Generasi inilah yang akan menentukan arah dan penggerak roda pembangunan. Generasi muda yang unggul dan memiliki kualitas yang mampu bersaing secara global merupakan aset bangsa yang mampu membawa bangsa Indonesia menuju arah pembangunan yang lebih maju dan dinamis. Namun demikian SDM Indonesia yang didominasi oleh generasi muda dihadapkan pada tantangan yang jauh lebih kompleks dari generasi sebelumnya. Setidaknya ada 4 fenomena besar yang menjadi tantangan generasi ini antara lain :

1. Fenomena disrupsi, yang ditandai dengan terjadinya inovasi dan perubahan secara besar-besaran dan secara fundamental mengubah semua sistem, tatanan dan landscape yang ada ke cara-cara baru.
2. Fenomena globalisasi, yang ditandai dengan terjadinya akselerasi intensitas hubungan transplanetari dan suprateritorialitas yang makin bersifat borderless atau hampir tanpa batas.
3. Era media sosial sebagai media mainstream baru, yang ditandai dengan tersedianya media dalam jaringan yang sangat mudah digunakan satu sama lain dan para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi, berinteraksi, berbagi, dan menciptakan content.
4. Era gig economy, yang ditandai dengan berkembangnya kecenderungan anak-generasi milenial untuk menjadi

pekerja temporer (independent worker) yang lebih fleksibel dan tidak terikat dengan perusahaan tertentu.

Menyambut berbagai fenomena baru ini, dunia pendidikan membutuhkan berbagai upaya yang bersifat *extra ordinary*, tidak bisa lagi hanya menempuh cara-cara biasa seperti generasi sebelumnya. Hal ini karena pembangunan modal manusia memiliki kaitan erat dengan sistem pendidikan. Dalam konteks inilah, pendidikan menjadi pusat dari sumber pembangunan manusia dalam meningkatkan kualitasnya. Modal manusia sebagai kekayaan produktif yang diwujudkan melalui keahlian tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan pengetahuan sebagai bentuk dari modal manusia (OECD, 2001). Pendidikan menjadi determinan utama dalam menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang berkompeten sehingga peranannya menjadi sangat penting bagi pembangunan. Berbagai dinamika sistem pendidikan telah banyak mengalami perombakan kompetensi untuk mencapai luaran sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan siap terjun dalam pasar kerja.

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Kata Sambutan	vi
Daftar Isi	xii
PENDIDIKAN UNGGUL DI TENGAH PERUBAHAN SUPERCEPAT	3
Akh. Muzakki	
Desain Sumber Daya Manusia Unggul Untuk Merespon Revolusi Industri 4.0	27
Daniel Rohi	
PROFIL SISWA UNGGUL DI MASA DEPAN	51
Iwan Vanany	
MENDESAIN SDM UNGGUL	61
Warsono	
MENYIAPKAN SDM UNGGUL SEJAK USIA DINI	81
Dwi Astutik	
PENDIDIKAN HOLISTIK MEMBENTUK KEPERIBADIAN UTAMA	109
Arbaiyah Yusuf	
MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI LUHUR PANCASILA	149
Budi Rianto	
URGensi PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI GENERASI UNGGUL	167
Ali Mas'ud	

PENDIDIKAN INKLUSIF DI JAWA TIMUR Pasca Diberlakukan UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah	201
Nuryanto	
URGENSI KURIKULUM SEKOLAH KHUSUS ATLET	219
Zainal Arifin	
PENGUATAN SOFT SKILL UNTUK PENINGKATAN PENATA LAYANAN GURU	257
Lies Budyana	
OPTIMALISASI SUMBER DAYA MENUJU PENDIDIKAN BERKUALITAS	271
Choirun Nisa	
MENGONTER RADIKALISME MELALUI PENDIDIKAN, MANGARUSUTAMAKAN MODERASI BERAGAMA	287
BIYANTO	
SMK Mencetak Pengangguran atau Tenaga Profesional	305
Marhaen Djumadi	
DAMPAK CORONA VIRUS DISEASE PENYAKIT PADA 2019 (COVID – 19). TERHADAP PENDIDIKAN	313
Misranto dan Habib Zainal Abidin Bilfaqih	



Dra. Arba'iyah Yusuf, MA

Wakil sekretaris Dewan Pendidikan Jawa Timur periode 2017-2022 adalah dosen tetap prodi Pendidikan Bahasa Inggris FTK UINSA Surabaya. Selain mengajar di UINSA, BERPENGALAMAN MENGAJAR Di UM Ponorogo, UM Surabaya, UM Sidoarjo, LP3I Surabaya, dan Pesantren Putri al Mawaddah Ponorogo. Menyelesaikan pendidikan menengahnya di Islamic Boarding School PP Wali Songo Ngabar Ponorogo, menyelesaikan kesajarannya di IAIN Sunan Ampel Malang dan Surabaya, menyelesaikan pendidikan pascasarjananya di McGill University Montreal Canada dan sekarang sedang proses menyelesaikan pendidikan S3-nya di UIN SUKA Yogyakarta. Selain sebagai dosen, selama 20 tahun berpengalaman sebagai konsultan pendidikan program Asean Development Bank dan World Bank. Plan International, tim POKJA PPK Kemendikbud RI, dan pimpinan Majelis Dikdasemen PW Muhammadiyah Jawa Timur. Penelitian dan penulisan buku juga menjadi bagian dari penekunannya diantaranya buku Filsafat Pendidikan Islam dan penelitian tentang Kosmopolitanism dalam Pendidikan yang ternyata sangat cocok dengan pola pendidikan masa pandemic covid 19. Pendidikan Holistik menjadi perhatiannya baik pendidikan holistik di Barat, di Indonesia, dan dalam perspektif Islam yang erat kaitannya dengan merdeka belajar dan belajar bermakna.

PENDIDIKAN HOLISTIK MEMBENTUK KEPRIBADIAN UTAMA

Arbaiyah Yusuf

A. Mengapa Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik merupakan paradigma baru yang muncul di Amerika Utara pada pertengahan abad 20 yang selanjutnya berkembang di negara-negara lain seperti di Eropa, Australia, Singapura, dan Jepang.¹ Dikatakan paradigma baru karena sebelum konsep pendidikan holistik di beberapa negara tersebut dikembangkan, pendidikan mengedepankan unsur teknologi, informasi, dan beberapa aspek berkaitan dengan pengembangan diri siswa dilihat dari unsur-unsur berkategori *humanity* yang dikembangkan oleh *progressifisme*

¹ Lucila Telles Rudge, *Holistic Education: An Analysis of Its Pedagogical Application*, Ohio: The Ohio State University, 2008, 5-8.

maupun *humanisme*. Pendidikan yang lebih mengedepankan satu aspek ini disebut dengan *extreme education*.

Pendidikan dikatakan ekstrem manakala pendidikan hanya mengedepankan satu unsur. Sedangkan pendidikan holistik menawarkan keseimbangan yang selain mengedepankan unsur *humanity* juga mengedepankan unsur *spirituality*. Pendidikan holistik menyempurnakan paradigma pendidikan sebelumnya yang secara signifikan pendidikan berbasis *progressifisme* dan *humanisme*.² Di Indonesia sejak diberlakukannya kurikulum berbasis kompetensi telah mengembangkan *progresifisme*. Kurikulum 2013 menyebutkan bahwa pendidikan di Indonesia adalah pendidikan holistik.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional merumuskan pada bab 1 pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kemudian pada bab 2 pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

² John P. Miller, *Holistic Learning and Spirituality in Education*, New York: State University of New York Press, 2005, 2.

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan kerangka dasar di atas maka prinsip penyelenggaraan pendidikan yang dimuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 3 Pasal 4 adalah sebagai berikut: (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa; (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna; (3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat; (4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran; (5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat; (6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Peserta didik dalam Undang-Undang Sisdiknas Bab 5 Pasal 12 tersebut memiliki hak dan kewajiban sebagai berikut: (1) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: a. mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama; b. mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; c. mendapatkan beasiswa bagi

yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya; d. mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya; e. pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara; f. menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan. (2) Setiap peserta didik berkewajiban: a. menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan; b. ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Undang-Undang Republik Indonesia tentang sisdiknas juga mengatur tentang pendidikan agama pada pasal 30 sebagai berikut: (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan; (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama; (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal; (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.

Merujuk pada muatan undang-undang di atas yang secara spesifik memberikan landasan pendidikan, masyarakat Indonesia diharapkan menjadi pribadi cerdas, agamis, bermoral, dan berkepribadian sempurna. Dan ini maknanya pendidikan di Indonesia secara filosofis adalah pendidikan holistik dimana unsur *humanity* dan *spirituality* secara

tekstual terumuskan dengan jelas. Dikatakan maknanya, karena dalam seluruh peraturan yang ada istilah pendidikan holistik tidak disebutkan secara tekstual. Pada masa orde baru istilah yang dikembangkan adalah pembangunan manusia se-utuhnya. Pertanyaannya adalah apakah konsep filosofis yang sedemikian sempurna ini mampu dilaksanakan secara sempurna pula?

Jika dilihat dari jumlah masyarakat yang mengenyam pendidikan bisa dikatakan bahwa kenyataan lapangan sudah menunjukkan perkembangan yang positif dimana pendidikan sudah dinikmati oleh mayoritas rakyat Indonesia. Kenapa demikian? Karena Pendidikan pada pra kemerdekaan menjadi hak sebagian kecil masyarakat Indonesia, berubah menjadi hak seluruh warga negara. Kesempatan pendidikan untuk semua orang telah melahirkan gerakan "*more education*" atau di dalam sejarah disebut dengan ledakan pendidikan (*education explosion*) yang pada gilirannya memunculkan paradigma bahwa pendidikan merupakan kebutuhan dasar bangsa. Pendidikan sebagai kebutuhan dasar bangsa ini diwujudkan dengan program wajib belajar dimana Indonesia pada tahun 1984 mendapatkan penghargaan "*Avicenna*" dari UNESCO atas keberhasilan program wajib belajar 6 tahun.³ Memasuki abad 21 pendidikan wajib belajar di Indonesia ditandai dengan wajib belajar 9 tahun bahkan ada daerah tertentu yang membuat wajib belajar menjadi 12 tahun.

Perkembangan pendidikan serupa bukan berarti tidak ada masalah yang terjadi. Seiring dengan perkembangan sedemikian rupa, masyarakat Indonesia dihadapkan pada kenyataan bahwa pada dekade terakhir ini terjadi kegalauan dikalangan masyarakat berkaitan dengan moral bangsa

³ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 1977, 67.

Indonesia. Misalnya tentang banyaknya komponen yang terlibat dalam korupsi, narkoba, pergaulan bebas, perilaku ketidak jujur, tindak kejahatan dan masih banyak lagi contoh lainnya. Sebagian masyarakat menyebutnya dengan istilah "*moral illiteracy*" atau buta moral yang bermakna melemahnya kepribadian bangsa. Maraknya fenomena ini kemudian diarahkan oleh banyak kalangan dengan kemungkinan kesalahan pendidikan, sampai-sampai banyak sekali titipan dalam kurikulum pendidikan. Diantaranya pendidikan anti korupsi.

Kesalahan pendidikan ini diantaranya karena target pendidikan terutama pada level wajib belajar sampai 12 tahun berorientasi pada capaian akademik dan mendapatkan pekerjaan saja. Seyogyanya pendidikan diarahkan pada tidak sekedar capaian akademik dan mendapatkan pekerjaan tetapi pada terbentuknya kepribadian yang sempurna dengan dampak mampu mendapatkan pekerjaan dan berwirausaha bahkan membangun budaya sosial dimasyarakat. Untuk sampai pada mampu mendapatkan pekerjaan dan berwirausaha bahkan membangun budaya sosial dimasyarakat, target pendidikan tentu saja tidak cukup pada pencapaian nilai akademik tertentu tetapi perlu kematangan intelektual, kematangan emosional dan kematangan spiritual. Di saat target pendidikan diorientasikan target utama pencapaian akademik, perilaku sebagian masyarakat mulai dari orang tua, siswa, guru, kepala sekolah sampai para pejabat menjadi kelompok yang tidak jujur. Karena yang terpenting bagaimana nilai akademiknya bisa bagus, apapun caranya. Perilaku tidak jujur ini bisa berdampak pada tumbuhnya penyakit lain dalam kehidupan sosial, utamanya korupsi.

Meng-kaji kenyataan ini maka sangat menarik untuk menelusuri pendidikan holistik di Indonesia ini, dimana

pendidikan holistik berorientasi pada berkembangnya seluruh komponen kepribadian manusia baik dari sisi spiritual, emosional, fisik, intelektual, moral, dan sosial. Pada poin ini, pendidikan holistik menjadi kajian penting dalam kerangka kajian Islam dimana Islam tentu saja mengangkat persoalan kesempurnaan dengan sangat tegas. Ketegasan ini ditemukan dalam teks al-Qur'an Surat al-Tiin ayat 4-6 yang artinya: "Telah Kami ciptakan manusia dengan sebaik-baik kejadian. Kemudian Kami kembalikan dia serendah-rendahnya. Kecuali orang yang beriman dan beramal sholeh. Maka bagi mereka balasan yang tidak diungkit-ungkit (QS: 95 ayat 4-6)". Ungkapan Allah "sebaik-baik kejadian" memiliki makna kesempurnaan baik kesempurnaan individual maupun sosial. Kesempurnaan adalah target pendidikan Islam maupun pendidikan holistik yang melekat pada kepribadian manusia.

B. Sekilas Perkembangan Pendidikan Holistik

Istilah holistik banyak digunakan dalam berbagai aspek kajian, misalnya "*holistic technology*", "*holistic health*", "*holistic management*", dan "*holistic education*". Dari pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa pada saat kata holistik diungkapkan, maka seseorang berpersepsi "menyeluruh" tanpa berpikir detail dari kata "menyeluruh". Implikasinya kata holistik ditafsirkan oleh masing-masing orang tanpa merujuk pada ukuran detail holistik (menyeluruh) tersebut, termasuk dalam pendidikan. Seringkali dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan holistik. Lalu apa pendidikan holistik itu sesungguhnya?

Pada dekade terakhir ini istilah pendidikan holistik mengemuka dalam dunia pendidikan di Indonesia, namun demikian tidak banyak literatur berbahasa Indonesia ataupun literatur yang ditulis oleh bangsa Indonesia tentang pendidikan

holistik. Literatur pendidikan holistik banyak ditemukan ditulis dalam bahasa Inggris dan ditulis oleh penulis dari beberapa negara maju, terutama Amerika Utara, spesifiknya dari Kanada.

Menurut pandangan filosofis pendidikan holistik merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran yang pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan dan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang dan perdamaian. Dalam ranah pendidikan, pendidikan holistik merupakan suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial, emosi, intelektual, moral, atau karakter, kreatifitas, dan spiritual. Pengertian di atas diperkuat oleh Jeremy-Henzell Thomas yang dikutip oleh Syaifuddin Sabda yang menjelaskan bahwa pendidikan holistik adalah suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang pada setiap murid dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia. Pengertian mengenai pendidikan holistik lainnya yaitu upaya membangun seluruh aspek pembelajaran yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi, fisik pada siswa secara utuh dan seimbang yang mengarahkan seluruh aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan.

Hasil penelusuran awal, peneliti menemukan bahwa pendidikan holistik merupakan gerakan yang relatif baru dimana pemikiran filosofisnya mulai muncul pada tahun 1950-an dan mulai menjadi gerakan pada tahun 1970-an selanjutnya dijadikan subyek studi pada pertengahan tahun 1980-an di Amerika Utara.⁴ Gerakan ini juga dikatakan sebagai pendidikan alternatif yang muncul sebagai upaya keluar dari persoalan-persoalan praktek pendidikan “*mechanistic*” atau disebut pula dengan “*mainstream education*” yang merupakan bagian dari *new age movement* dan menjadi kebutuhan dalam pendidikan abad 21⁵. Kebutuhan pendidikan abad 21 dikatakan oleh Riane Eisler “*helping children grow into healthy caring, competence, self realized adult; providing them with knowledge and skills that can see them through this time of environmental economic and social upheaval; equipping them to create for themselves and future generations a sustainable future of greater personal, social, economic, environmental responsibility and caring*”.⁶

Pendidikan holistik itu sendiri adalah sebuah konsep pendidikan yang didasarkan pada premis bahwa setiap individu menemukan makna, identitas dan tujuan hidupnya melalui alam, masyarakat, dan nilai-nilai kemanusiaan. Definisi ini dirumuskan oleh Miller, seorang pendiri, editor, sekaligus penulis *Journal Holistic Education*.⁷ Konsep “*holism*” berasal dari konsep Yunani tentang “*holon*”, yaitu

⁴ Lucila Telles Rudge, M.A., *Holistic Education: An Analysis Of Its Pedagogical Application*, Ohio State University, 2008, 7.

⁵ Riane Eisler, *Tomorrow's Children: Education for Partership World*, dalam John P. Miller, *Holistic Learning and Spirituality Education*, New York: State University of New York Press, 2005, 47.

⁶ Ibid.

⁷ *Holistic Education More Important than Academic Education Essay*, UKEssays.com (UK Essay is a trading name of All Answers Ltd. All Answers Ltd is a company registered in England and Wales Company Registration No: 4964706

melihat dunia itu diciptakan sebagai keseluruhan yang saling terkait atau terintegrasi yang tidak bisa dipisah antara satu bagian dengan bagian lainnya. Pendidikan holistik seringkali menyatakan bahwa pendidikan ini bermaksud (1) mendidik seluruh anak (*educate the whole child*), (2) mendidik siswa secara menyeluruh (*educate student as a whole*), (3) melihat anak sebagai bagian dari keseluruhan, yaitu masyarakat, kemanusiaan, lingkungan, spiritual (*the child as part of whole, i.e., society, humanity, the environment, some spiritual whole, etc.*)⁸

C. Pendidikan Holistik dalam Beberapa Perspektif

Pendidikan holistik sebagai paradigma baru pendidikan ditulis dalam berbagai sudut pandang yang berbeda-beda meskipun muaranya akan bertemu pada tujuan akhir yaitu pembentukan kepribadian sempurna. Pada karya ini penulis membatasi pendidikan holistik dalam perspektif filsafat Islam, Barat dan Indonesia

1. Pendidikan Holistik Berbasis Filsafat Islam

Pendidikan holistik adalah konsep filosofis tentang pendidikan. Membahas filsafat Islam maka banyak tokoh yang mewakilinya diantaranya al-Kindi, al-Farabi, dan Aviceenna yang di lingkungan masyarakat muslim disebut dengan Ibn Sina.

Pendidikan Holistik Aviceenna

Pada bagian ini yang menjadi landasan teori pendidikan holistik berbasis filsafat Islam, penulis ketengahkan pemikiran

⁸ Sirous Mahmoudi, *Holistic Education: An Approach for 21 Century*, International Education Studies, 2012, 178.

Avecina⁹ dimana pendidikan holistik menurut Avecina adalah pendidikan yang mengarahkan pada kesempurnaan. Pendidikan yang tujuannya mencapai kesempurnaan tersebut dikatakan oleh Avecina haruslah mengarahkan pada *self realizazion*. Terdapat tiga hal yang perlu dicermati untuk memaparkan *self realization*, yaitu pemikiran Avecina tentang Jiwa, tentang Tasawuf, dan tentang kenabian. Dari tiga pemikiran ini *self realization* menjadi jelas, kesempurnaan yang dimaksud juga jelas sehingga pendidikan holistik juga bisa dirumuskan.

Pemikiran Avecina Avecina tentang Jiwa

Manusia memiliki tiga jiwa yaitu *vegetative soul*, *animal soul*, dan *rational soul*. Tiga jiwa tersebut oleh Avecina diberi nama fakultas jiwa (*faculty of the soul*). Fakultas jiwa yang terakhir yaitu *rational soul* adalah pembeda antara manusia dari makhluk lainnya. Jika fakultas jiwa ini berfungsi secara sempurna maka manusia akan mampu mencapai kesempurnaan yang paling tinggi (*ultimate perfection*).

Kesempurnaan ini bisa dicapai oleh manusia melalui beberapa tahapan *intellect*. Tahapan yang dimaksud adalah (1) *potential intellect*, (2) *intellect in habitu*, (3) *intellect in actu* dan (4) *acquired intellect*. Avecina Avecina menjelaskan tahapan-tahapan ini sebagai berikut:

⁹ Pemilihan pemikiran Avecina sebagai rujukan karena Avecina adalah tokoh filsafat Islam yang pemikirannya berkembang dan menjadi rujukan baik di Timur dan Barat. Thomas Aquinas menggunakan struktur filsafat Avecina, John Duns Scotus sangat dipengaruhi oleh tasawuf Avecina, Rene Descartes menggunakan teori psikologi Avecina, Picodella Mirandola menggunakan pemikiran Avecina sebagai rujukan dalam merumuskan orang yang sempurna dan masih amat banyak lagi yang tidak bisa disebutkan.

When existence commences from The First, it proceeds in such a way that every successive existence is inferior in rank to that which proceeds of rank. The first of these is the order of spiritual immaterial angels termed "intelligences". It is followed by the ranks of spiritual angels termed "soul", which are the active angels. These are then followed by the ranks of the celestial bodies, of which some are more noble than others, until the last of these is reached.

Thereafter begins the existence of matter that can receive those forms which are subject to generation and corruption. It takes on first the forms of elements and then proceeds by very gradual degrees in such a way that the first existent is always on a level more degraded than the succeeding one and inferior to it. Hence the bases of existence is matter. After it come the elements, then mineral deposits, then living things. The noblest of living things is a man, below him the animals, then the plants.

The best of men is one whose soul is perfected by becoming the intellect in act, and who has acquired the morals that constitute the practical virtues.¹⁰

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa manusia sempurna adalah seseorang yang mencapai *intellect in actu* yang memiliki moral dimana dengan moral tersebut membentuk kebaikan-kebaikan praktis (*practical virtues*). Moral-moral

¹⁰ Avcina, *Fi Ithbat al-Nubuwwat*, edited with introduction and notes by Michael Marmura, Beirut: Dar al-Nahar, 1968, xii, translated by Michael Marmura from Avcina, *al-Ilahiyat*, II, 435.

ini dipaparkan oleh salah satu murid al-Farabi yang bernama Yahya Ibn 'Adi sebagai *temperance, contentment, preservation of one's reputation, clemency, dignified and modest behavior, affection, compassion and mercy, loyalty, trustworthiness, keeping of secrets, modesty, cheerfulness, truthfulness, good will and sincerity*.¹¹ Sejah berkaitan dengan fakultas jiwa, bisa disimpulkan bahwa seseorang yang mencapai *intellect* tertinggi adalah manusia sempurna.

Pemikiran Vecina tentang *Tasawuf*

Pada tataran tasawuf, Vecina memberi karakteristik orang yang paling sempurna adalah orang yang mampu mencapai level *al-'Arif*. *Al-'Arif* tentu saja berbeda dengan *al-Zahid* dan *al-Abid*. *Zahid* menurut Vecina adalah seseorang yang menolak kesenangan dunia. *Abid* adalah seseorang yang melaksanakan ibadah-ibadah ritual, seperti puasa dan shalat. Sedangkan *'Arif* adalah seseorang yang hanya memikirkan kesucian Tuhan yang selanjutnya mencari dan memperoleh iluminasi dari cahaya kebenaran.¹²

Asceticism (zuhud) bagi non-*'Arif* adalah meninggalkan kenikmatan dunia untuk mendapatkan kenikmatan di akherat. Akan tetapi bagi *'Arif*, *asceticism* berarti meninggalkan segala sesuatu yang menutup pengetahuannya terhadap rahasia kebenaran dan kebenaran itu sendiri. Ibadah menurut non

¹¹ Nanji al-Takriti, *Yahya Ibn 'Adi: A Critical Edition and Study of his Tahdhib al-Akhlaq*, Beirut-Paris: Editions Quridat, 1978, 164-167. (moral-moral utama yang ditawarkan oleh Yahya Ibn 'Adi adalah kesederhanaan, kepuasan, pelestarian reputasi seseorang, grasi, perilaku bermartabat dan sederhana, kasih sayang, belas kasih dan kemurahan, loyalitas, kepercayaan, keepng rahasia, kesederhanaan, keceriaan, kejujuran, niat baik dan ketulusan.

¹² Vecina, *Isharat wa-al-Tanbihat*, edited by Nasiruddinal-Tusi, 4 Vol, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1958, 800.

'Arif adalah untuk mendapatkan pahala di akherat. Akan tetapi ibadah menurut 'Arif adalah merupakan latihan/training untuk mengetahui kebenaran atau untuk melihat manifestasi kebenaran. Menurut Vecina 'Arif adalah seseorang yang zahid dan 'abid yang memiliki tujuan mencapai kebenaran.

Vecina juga memaparkan bahwa 'Arif adalah seseorang yang telah mencapai kesempurnaan tertinggi. Terdapat empat level kesempurnaan dalam tasawuf Vecina, yaitu (1) menguasai *shahwat* yang diperoleh melalui materi, (2) menguasai fakultas kemarahan (*al-quwwah al-ghadabiyah*) yang diraih melalui banyak kemenangan, (3) menguasai estimasi (*al-wahm*) yaitu dicapainya harapan-harapan atau dicapainya hal-hal yang diimpikan, (4) kesempurnaan substansi rasional (*rational substance/al-jauhar al-aqliyah*). Kesempurnaan *substansi rasional* adalah manifestasi kebenaran di atas kebenaran pertama yang dimiliki oleh *intellect in habitu*, manifestasi kebenaran immateriil yang dimiliki oleh *intellect in actu*, dan manifestasi hakekat kebenaran yang dimiliki oleh *acquired intellect*.¹³ 'Arif telah melampaui beberapa tahapan yaitu (1) *iradah*, (2) *riyadah*.

Pemikiran Vecina tentang Kenabian

Dalam pemikiran tentang kenabian, Vecina berpendapat bahwa Nabi adalah seseorang yang telah mencapai posisi *acquired intellect*, yang telah dicapai pula oleh 'Arif. Akan tetapi Nabi memiliki posisi spesifik yang orang lain tidak memiliki yaitu pembuat hukum.¹⁴

Vecina berpendapat bahwa nabi adalah orang yang termasuk *extraordinary intellectual endowment*, yang

¹³ Ibid.

¹⁴ Vecina, *Isharat wa-al-Tanbihat*, 846-848.

maknanya dia mampu mengetahui segala sesuatu dari dirinya sendiri tanpa seorang guru dari luar dirinya. Hal seperti ini tidak bisa dicapai oleh selain nabi kecuali orang tersebut telah mencapai posisi intellect tertinggi yaitu *acquired intellect*. Tidak ada batas antara seseorang yang telah mencapai level *acquired intellect* dengan kebenaran ataupun dengan Tuhan. Sehingga seseorang yang mencapai posisi tertinggi ini dapat memperoleh ilham ataupun wahyu Tuhan dimana wahyu diterima oleh Nabi sedangkan lainnya menerima ilham.¹⁵

Al-'Arif dan Nabi memiliki kesamaan level yaitu pada level *acquired intellect*, akan tetapi Nabi adalah perumus hukum sementara *'Arif* bukan seorang perumus hukum. Yang dimaksudkan hukum disini adalah hukum yang ilmunya diwahyukan oleh Tuhan kepada Nabi.

Kesempurnaan sebagai tujuan dari pendidikan holistik pemikiran Vecina

Berdasarkan pemikiran Vecina tentang jiwa, tasawuf, dan kenabian dapat diketahui bahwa ujung dari perjalanan seseorang adalah kesempurnaan. Seseorang yang telah mencapai kesempurnaan mendapat label sebagai manusia sempurna/ *perfect man/ insan kamil* yaitu orang yang telah menduduki posisi *acquired intellect* dan posisi *rational substance*. Orang yang sempurna memiliki kemampuan menerima kebenaran. Kebenaran ini menurut Vecina diberi simbol dalam al-Qur'an sebagai *nur/cahaya*.¹⁶ Cahaya yang dimaksudkan adalah kebaikan dan sumber seluruh kebaikan yaitu Tuhan.

¹⁵ Fazlurrahman, *Prophecy in Islam*, 13.

¹⁶ Vecina, *Ithbat al-Nubuwwat*, 48-52.

Acquired intellect sebagai posisi tertinggi mampu mencapai cahaya karena *acquired intellect* adalah sebagai pimpinan (*governor*) dari seluruh *intellect* dibawahnya. Untuk mencapainya tentu saja seluruh level *intellect* dibawahnya sudah harus dilalui. Level yang dibawahnya tersebut adalah *intellect in habitu* dan *intellect in actu*. Pada saat seseorang telah mencapai *intellect in actu* maka orang tersebut telah mencapai *self realization*.

Pendidikan holistik tentu saja model pendidikan yang mampu mengarahkan seseorang sampai pada *self realization*.¹⁷ Pada saat *self realization* telah dicapai, seseorang dengan upaya-upayanya mencari kebenaran dan sampai pada kebenaran dan pada tahapan ini yang bersangkutan mencapai kesempurnaan. Dengan capaian ini maka seseorang mampu merumuskan sebuah ilmu sebagaimana yang telah dialami oleh Avicenna yang telah merumuskan ilmu kedokteran, tasawuf, psikologi dan filsafat berkarakter Islam. Sangat dekat dengan yang diyakini para penemu pendidikan holistik, maka pendidikan yang telah dialami oleh Avicenna adalah pendidikan *Freedom*, *cosmopolitanism* dan *personalism*.¹⁸ *Freedom* artinya belajar penuh rasa senang dan hormat. *Cosmopolitanism* artinya belajar tidak dibatasi oleh dinding, usia dan negara. *Personalism* artinya sangat konsen dengan pengembangan potensi pribadi dan mampu mengembangkan kepribadian utama.

Self Realization sangat dekat dengan firman Allah bahwa seseorang yang mengetahui dirinya pasti mengetahui Tuhannya. Olehkarenanya *Self Realization* memiliki keutuhan kebutuhan hidup manusia, yaitu ilmu dan spiritual untuk membentuk pribadinya menjadi manusia sempurna.

¹⁷ C. George Fry and Jon Paul Fry, *Avicenna's Philosophy of Education*, Washington DC, Three Continents Press, Inc., 10.

¹⁸ *Ibid.*, 7

Paparan terakhir ini sebagai tujuan pendidikan holistik dalam paradigma Vecina mewakili pemikir muslim dunia.

2. Pendidikan Holistik dalam Paradigma Masyarakat Barat

Penting dikemukakan sekilas tentang pendidikan holistik Barat sebagai salah satu perspektif pemikiran pendidikan. Pada tulisan ini tiga hal yang penulis sajikan meliputi (1) paradigma pendidikan holistik perspektif pemikir Barat, (2) Prinsip-prinsip pendidikan holistik perspektif pemikir Barat, (2) Kepribadian sebagai hasil proses pendidikan holistik.

Paradigma Pendidikan Holistik Barat

Pendidikan holistik merupakan gerakan yang relatif baru dan mulai dijadikan subyek studi pada pertengahan tahun 1980-an di Amerika Utara.¹⁹ Pendidikan holistik itu sendiri adalah sebuah konsep pendidikan yang didasarkan pada premis bahwa setiap individu menemukan makna, identitas dan tujuan hidupnya melalui hubungan yang dibangun dengan alam, masyarakat, dan nilai-nilai kemanusiaan misalnya kecintaan untuk belajar. Definisi ini dirumuskan oleh Miller, seorang pendiri, editor, sekaligus penulis *Journal Holistic Education*.²⁰ Konsep "*holism*" berasal dari konsep Yunani tentang "*holon*", yaitu melihat dunia itu diciptakan sebagai keseluruhan yang saling terkait atau terintegrasi yang tidak bisa dipisah antara satu bagian dengan bagian lainnya.

¹⁹ Lucila Telles Rudge, M.A., *Holistic Education: An Analysis Of Its Pedagogical Application*, Ohio State University, 2008, 7.

²⁰ *Holistic Education More Important than Academic Education Essay*, UKEssays.com (UK Essay is a trading name of All Answers Ltd. All Answers Ltd is a company registered in England and Wales Company Registration No: 4964706)

Pendidikan holistik seringkali menyatakan bahwa pendidikan ini bermaksud (1) mendidik seluruh anak (*educate the whole child*), (2) mendidik siswa secara menyeluruh (*educate student as a whole*), (3) melihat anak sebagai bagian dari keseluruhan, yaitu masyarakat, kemanusiaan, lingkungan, spiritual (*see the child as part of whole, i.e., society, humanity, the environment, some spiritual whole, etc.*).²¹

Pendidikan Barat membekali peserta didik dengan *skill* dan keterampilan dan pengetahuan yang berguna untuk menunjang kehidupan mereka nanti. Sifat pada pendidikan barat yaitu antroposentris dimana segala hal yang berhubungan dengan kehidupannya sehari-hari berpusat pada manusia. Dalam konteks pendidikan holistik Barat memasukkan unsure *spirituality* dalam lingkup pembelajaran. *Spirituality* di Barat tidak selalu linier dengan agama tetapi berkaitan dengan kebutuhan jiwa yang bisa diperoleh melalui Agama, Yoga, dan Meditasi. Hal ini yang membedakan dengan konsep pendidikan Islam dan pendidikan Barat.

Pendidikan Islam memiliki tujuan terbentuknya pribadi muslim yang seutuhnya dimana Islam sebagai agama merupakan guide penting dalam membangun kepribadian yang dimaksudkan. Pendidikan barat lebih menekankan pada kehidupan dunia yang cenderung materialis. Pendidikan Islam lebih bersifat teosentris dimana segala hal berfokus pada Tuhan semata. Segala proses kegiatan pendidikan semata-mata bukan hanya usaha dari manusia namun tidak terlepas dari unsur Ketuhanan. Tujuan pendidikan Islam memiliki arti ganda. Pertama, pendidikan Islam dalam arti sempit diartikan sebagai usaha dalam membekali peserta didik dengan pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) serta nilai

²¹ Sirous Mahmoudi, *Holistic Education: An Approach for 21 Century*, International Education Studies, 2012, 178.

(*value*). Kedua, pendidikan Islam dalam arti luas tidak semata-mata berfokus pada pentransferan dari tiga hal tersebut namun lebih dari itu. Pendidikan Islam memiliki tujuan bahwa dalam proses pendidikan holistik berbasis karakter di era globalisasi, karena salah satu modal yang dimiliki oleh umat Islam pada bidang pendidikan adalah kesadaran dan keyakinan umat Islam *dinul* Islam sebagai materi program pendidikan dan merupakan sumber nilai yang penting. Dalam usaha untuk menciptakan peserta didik yang meyakini nilai-nilai Islam maka diharapkan setiap lembaga pendidikan dapat menanamkan dan mengembangkan prinsip-prinsip moral Islam, yang sesuai dengan misi Rasul, yaitu: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia".

Ada banyak tokoh klasik perintis pendidikan holistik Barat, diantaranya: Jean Rousseau, Ralph Waldo Emerson, Henry Thoreau, Bronsson Alcott, Johan Pestalozzi, Friedrich Froebel dan Fransisco Ferrer. Beberapa tokoh lainnya yang dianggap sebagai pendukung pendidikan holistik adalah Rudolf Steiner, Maria Montessori, Francis Parker, John Dewey, John Caldwell Holt, George Dennision Kieran Egan, Howard Gardner, Jiddu Krishnamurti, Carl Jung, Abraham Maslow, Carl Rogers, Paul Goodman, Ivan Illich dan Paulo Freire.

Pemikiran dan gagasan inti dari para perintis pendidikan holistik sempat tenggelam sampai terjadinya loncatan paradigma kultural pada tahun 1960-an. Memasuki tahun 1970-an mulai terdapat gerakan untuk menggali kembali gagasan dari kalangan penganut aliran holistik. Gerakan itu muncul sebagai akibat dari keprihatinan terhadap krisis ekologis, dampak nuklir, polusi kimia, dan radiasi, kehancuran keluarga, hilangnya masyarakat tradisional serta institusinya. Kemajuan yang signifikan terjadi ketika dilaksanakan konferensi pertama pendidikan holistik nasional yang diselenggarakan

oleh Universitas California pada bulan Juli 1979, dengan menghadirkan *The Mandala Society* dan *The National Center for The Exploration of Human Potential*. Di tahun kemudian, penganut pendidikan holistik memperkenalkan tentang dasar pendidikan holistik dengan sebutan 3R's, yaitu: *Relationship*, *Responsibility*, dan *Reference*. Di Indonesia, ketiga aspek ini erat kaitannya dengan *Writing*, *Reading* dan *Aritmethic* atau biasa dikenal dengan menulis, membaca dan berhitung.

Tujuan pendidikan holistik menurut wikipedia adalah "*to prepare students to meet the challenges of living as well as academics*".²² Berdasarkan konsep dasar dan tujuan ini maka pendidikan holistik meyakini bahwa amat penting bagi generasi muda (*young people*) untuk mempelajari tentang dirinya, hubungan yang sehat dalam perilaku sosial, pengembangan sosial, pengembangan emosi, untuk melihat keindahan, pengalaman yang bermakna, dan menghargai beberapa makna tentang kebenaran.

Socrates dikatakan sebagai seorang guru yang holistik karena socrates mendorong setiap orang untuk menilai kehidupannya (*know thyself*). Selain Socrates, terdapat beberapa filosof yang disebut sebagai guru holistik, yaitu Jean Jacques Rousseau, Pestalozzy dan Frobbel. Selain mereka, Maria Montessori adalah orang penting dalam lingkungan studi tentang pendidikan holistik di Amerika Utara.

Maria Montessori, yang mengembangkan pendidikan holistik sekaligus sebagai pendiri gerakan sekolah montessori, meyakini bahwa amat sangat penting menumbuh kembangkan spiritual anak. Menurutnya kualitas mental, fisik, dan spiritual manusia didukung oleh sumber kehidupan yang sudah tetap.

²² *Holistic Education*, Wikipedia

Berkaitan dengan spiritual aspek, Montessori meyakini bahwa setiap orang memiliki embrio spiritual.

Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Holistik Barat

Beberapa penulis memiliki perbedaan dalam merumuskan prinsip-prinsip dasar pendidikan holistik, ada yang menuliskan adanya tiga prinsip dasar, ada pula yang merumuskan delapa dan ada pula yang merumuskan adanya 10 prinsip.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan holistik berpijak pada tiga prinsip dasar yaitu:

Connectedness, Wholeness, Being.

Connectedness adalah konsep interkoneksi yang berasal dari filosofi holism yang kemudian berkembang menjadi konsep ekologi, fisika kuantum dan teori sistem. Keseluruhan (*wholeness*) bukan sekedar penjumlahan dari setiap bagiannya. Sistem *wholeness* bersifat dinamis sehingga tidak bisa didedukasi hanya dengan mempelajari tiap komponennya. Menjadi (*being*) adalah tentang merasakan sepenuhnya kekinian. Hal ini berkaitan dengan kedalaman jiwa, kebijaksanaan (*wisdom*), wawasan (*insight*), kejujuran, dan keotentikan.

Selanjutnya, UNESCO (Delors, 1997) menekankan pada pentingnya empat pilar yang harus dilakukan pada semua proses pendidikan, yaitu: Belajar untuk mengetahui (*learning to know*); Belajar untuk berbuat (*learning to do*); Belajar untuk mandiri (*learning to be*); Belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*)

Sedangkan delapan prinsip yang diyakini oleh pemikir pendidikan holistik Barat tidak memiliki perbedaan yang fundamental dengan yang menuliskan sepuluh prinsip dasar, hanya saja pada 8 prinsip di nyatakan bahwa spiritual adalah fondasi dari seluruh prinsip yang lain dengan statemennya *spirituality in the central of holistic Education*.²³

Pendidikan holistik mengedepankan pendidikan manusia dengan memanusiakan peserta didik dalam seluruh prosesnya dalam rangka membentuk kepribadian manusia seutuhnya. Terdapat dua komponen penting dalam pendidikan holistik, yaitu komponen spiritual dan komponen humanis. Kedua komponen tersebut didiskripsikan secara detail dalam delapan prinsip-prinsip pendidikan holistik, yaitu: (1) *Spirituality is Central of Holistic Education*, (2) *Educating for Earth Literacy*, (3) *Interconnectedness*, (4) *Educating for Human Development: Human Wholness*, (5) *Honoring Students as Individuals: Individual Uniqueness*, (6) *Caring Relation*, (7) *Freedom of Choice: New Role of Educators as Facilitator*, (8) *Educating for a Participatory Democracy*.²⁴

Dengan berprinsip pada *Spirituality is central of holistic Education*²⁵ pendidikan holistik meyakini bahwa manusia adalah makhluk spiritual yang dibuktikan dalam bentuk mengekspresikan individunya melalui bakat (*talent*), kebolehhannya (*ability*), intuisinya (*intuition*), dan kecerdasannya (*intelligent*). Manusia berkembang baik fisik, emosi, intelektual, dan spiritual. Pengalaman dan pengembangan spiritual memanifestasikan hubungan

²³ Lucila Telles Rudge, M.A., *Holistic Education: An Analysis Of Its Pedagogical Application*

²⁴ Lihat di John P. Miller, *Holistic Learning and spirituality in Education*, New York: University of New York Press, 2005.

²⁵ Lucila Telles Rudge, *Holistic Education: An Analysis of Its Pedagogical Application*, 8-9..

yang dalam antara satu aspek dalam dirinya dengan aspek lainnya. Spiritual dalam pendidikan holistik merujuk pada pemikiran beberapa pioneer pendidikan holistik di Barat yaitu Plato, Rousseau, Pestalozzi, dan Froeble. Plato, misalnya, berpendapat manusia sebagai makhluk spiritual berhubungan dengan prinsip kehidupan secara universal. Misalnya pendapat Rousseau bahwa anak dilahirkan dengan moral yang baik.

Prinsip *Interconnectedness*²⁶ meyakini bahwa dalam mengembangkan kepribadian siswa, 3 hal yang ada dalam jiwa manusia terakomodasi secara baik didalam proses pendidikan. Tiga hal yang dimaksudkan adalah "*brain, heart, and sense*". *Brain* memungkinkan anak menjadi cerdas, dengan *heart* memungkinkan anak berlaku benar, dengan *sense* memungkinkan anak menjadi ber-etika dan berestetika. Prinsip ini memandu bagaimana spiritualitas berada pada praktek pedagogi.

Sedangkan prinsip *Educating for Human Development: Human Wholness*²⁷ meyakini manusia sebagai sebuah keutuhan dikembangkan secara menyeluruh dari aspek intelektual, keahlian, fisik, sosial, moral, keindahan, kreatifitas, dan aspek spiritual. Pada poin ini sangat penting dilihat bagaimana pedagogi memberikan kontribusi terhadap pengembangan individu siswa dari sisi intelektual, keahlian, fisik dan terkait dengan spiritual yang berdampak pada sosial dan moral.

Prinsip *Honoring Students as Individuals* meletakkan keyakinan bahwa setiap siswa adalah unik dan kreatif berdasarkan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Ini artinya pendidikan holistik menerima perbedaan individu dan mengembangkan dalam setiap diri siswa karakter

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

toleransi, menghargai, dan menghormati setiap perbedaan. Setiap siswa secara inheren adalah kreatif, memiliki fisik yang unik, kebutuhan dan kemampuan emosi, intelektual dan spiritual, serta memiliki kapasitas yang tak terbatas untuk belajar. Pada posisi ini berimplikasi pada setiap pribadi adalah warga negara global. Dengan asumsi ini maka pendidikan harus menghargai perbedaan pengalaman manusia. Pengalaman manusia jauh lebih luas dibandingkan satu nilai budaya atau satu cara berfikir. Dalam komunitas global yang muncul pada abad 21 ini, manusia dibawa pada situasi yang mengharuskan berhubungan dengan budaya dan pandangan dunia yang berbeda.

Prinsip *Freedom of Choice: New Role of Educators as Facilitator* menempatkan pendidik sebagai fasilitator pembelajaran. Guru dituntut untuk merencanakan dan melaksanakan lingkungan pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan peserta belajar secara otonomi. Karena posisi guru adalah sebagai fasilitator, maka siswa memiliki kebebasan untuk memilih apa yang mau dikembangkan dalam pembelajaran. Misalnya siswa ingin meneliti satu objek tertentu berdasarkan pilihan siswa. Dengan pola ini guru memberikan contoh bagaimana menghargai pilihan orang lain sebagai bagian dari kehidupan sosial.

Dengan prinsip *Educating for Participatory Democracy* pendidikan holistik mendasarkan pada nilai-nilai demokrasi dan memberdayakan warga negara untuk berpartisipasi melalui cara yang bermakna dalam kehidupan masyarakat. Makna demokrasi disini bukan suara yang terbanyak yang menjadi rujukan, tetapi terbuka untuk berubah disaat sosial dan budaya membutuhkan perubahan. Dalam bentuk praktisnya pendidikan diarahkan pada pemberdayaan siswa.

Sedangkan dengan prinsip *Caring Relation* pendidikan holistik menempatkan siswa, guru, karyawan, dan orang tua sebagai learning community dalam menetapkan dan melaksanakan proses pendidikan. Ini artinya tidak bisa pendidikan dilaksanakan dengan mengabaikan pihak-pihak tertentu, sebaliknya bagaimana semua komponen saling terkait terlibat.

Pada implementasinya bagaimana pendidikan menggunakan prinsip *Educating for earth Literacy (ecology)*²⁸. Prinsip ini menekankan bahwa pembelajaran mengarahkan pada melekat terhadap alam sebagai kesatuan antara pembelajar dengan apa-apa yang ada di alam semesta. Pada poin ini siswa diarahkan pada sadar lingkungan.

Sedangkan 10 prinsip menurut pendapat yang lain adalah:

Pertama pendidikan untuk Pengembangan Manusia (*Education for Human Development*)²⁹. Tujuan utama pendidikan holistik adalah untuk mengembangkan kemungkinan pengembangan manusia secara inheren (dari dalam diri manusia itu sendiri). Sekolah menjadi tempat yang memfasilitasi pengembangan pembelajar secara utuh. Pembelajaran mendalami hubungan dengan diri pembelajar, keluarga, anggota masyarakat, masyarakat global, planet dan kosmos.

Kedua penghargaan siswa sebagai seorang individual (*Honoring Students as Individuals*)³⁰. Setiap siswa adalah unik, kreatif berdasarkan kebutuhan dan kemampuan masing-

²⁸ Ibid.

²⁹ Sirous Mahmoudi, *Holistic Education: An Approach for 21 Century*, 180

³⁰ Ibid.

masing. Ini artinya pendidikan holistik menerima perbedaan individu dan mengembangkan dalam setiap diri siswa karakter toleransi, menghargai, dan menghormati setiap perbedaan. Setiap siswa secara inheren adalah kreatif, memiliki fisik yang unik, kebutuhan dan kemampuan emosi, intelektual dan spiritual, serta memiliki kapasitas yang tak terbatas untuk belajar.

Ketiga peranan Utama Pengalaman (*The Central Role of Experience*)³¹. Pendidikan adalah berkaitan dengan masalah pengalaman dan pembelajaran secara mendasar adalah pengalaman. Pembelajaran adalah interaksi aktif antara individu dengan dunia, hubungan saling mempengaruhi yang memberdayakan pembelajar akan dunia yang bermakna. Pengalaman berkembang secara dinamis yang tentu saja kurikulum menjadi landasan pengetahuan dan kebijakan maupun kebijakan.

Keempat pendidikan Holistik (*Holistic Education*)³². Dalam pendidikan holistik, manusia sebagai sebuah keutuhan dikembangkan secara menyeluruh dari aspek intelektual, keahlian, fisik, sosial, moral, keindahan, kreatifitas, dan aspek spiritual.

Kelima peran Baru Pendidik (*New Role of Educators*)³³. Peran pendidik dalam pendidikan holistik adalah sebagai fasilitator pembelajaran. Guru dituntut untuk merencanakan dan melaksanakan lingkungan pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan peserta belajar secara otonomi.

³¹ Ibid.

³² Ibid.

³³ Ibid.

Keenam kebebasan Memilih (*Freedom of Choice*)³⁴. Siswa dan orang tua memiliki kesempatan untuk memilih pada setiap level pembelajaran. Pendidikan yang bagus hanya bisa berkembang di tempat dengan atmosfer bebas. Bebas berekspresi dan berkembang secara pribadi. Prinsipnya, siswa diperbolehkan untuk memilih pembelajarannya, misalnya prosedur kedisiplinan berdasarkan kemampuan mereka untuk merumuskan tanggungjawab.

Ketujuh pendidikan untuk Demokrasi Partisipatori (*Educating for Participatory Democracy*)³⁵. Pendidikan holistik didasarkan pada nilai-nilai demokrasi dan memberdayakan warga negara untuk berpartisipasi melalui cara yang bermakna dalam kehidupan masyarakat dan planet. Makna demokrasi disini bukan suara yang terbanyak yang menjadi rujukan, tetapi terbuka untuk berubah disaat sosial dan budaya membutuhkan perubahan.

Kedelapan pendidikan bagi Kewarganegaraan Global (*Educating for Global Citizenship*)³⁶. Setiap pribadi adalah warga negara global. Dengan asumsi ini maka pendidikan harus menghargai perbedaan pengalaman manusia. Pengalaman manusia jauh lebih luas dibandingkan satu nilai budaya atau satu cara berfikir. Dalam komunitas global yang muncul pada abad 21 ini, manusia dibawa pada situasi yang mengharuskan berhubungan dengan budaya dan pandangan dunia yang berbeda.

Kesembilan pendidikan dengan melek terhadap alam (*Educating for earth Literacy*)³⁷. Dalam pendidikan holistik pembelajaran mengarahkan pada melek terhadap alam

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.

sebagai kesatuan antara pembelajar dengan apa-apa yang ada di alam semesta.

Kesepuluh spiritual dan Pendidikan (*Spirituality and Education*)³⁸. Dalam rumusan pendidikan holistik, manusia adalah makhluk spiritual dalam bentuk manusia yang mengekspresikan individunya melalui bakatnya (*talent*), kebolehannya (*ability*), intuisinya (*intuition*), dan kecerdasannya (*intelligent*). Manusia berkembang baik fisik, emosi, intelektual, dan spiritual. Pengalaman dan pengembangan spiritual memanifestasikan hubungan yang dalam antara satu dengan lainnya. Pemikiran ini sejalan dengan teori kesadarannya Wilber yaitu kesadaran manusia berlaku untuk empat level, yaitu subyektif (dari dalam individu), objektif (luar individu), inter-subyektif (kolektif dari budaya sendiri) dan inter-objektif (kolektif dilihat dari budaya luar). Menurut Wilber kesadaran tidak berada di fisik otak (*physical brain*) saja, tidak berada di fisik seseorang saja, tidak di sistem ekologi saja, tidak di konteks budaya saja, tidak pula di domain lainnya saja, tetapi kesadaran itu berada di seluruh domain yang saling terkait dengan level-level kesadaran yang ada. Menurut Wilber manusia adalah hubungan kesadaran yang komplek yang ditandai dengan empat level kesadaran. Hubungan antara pemikiran Wilber dengan spiritual dalam pendidikan holistik adalah bahwa kesadaran spiritual perlu dikembangkan dalam pendidikan holistik.

Spiritual dalam pendidikan holistik merujuk pada pemikiran beberapa pioneer pendidikan holistik di Barat yaitu Plato, Rousseau, Pestalozzi, dan Froeble. Plato, misalnya, berpendapat manusia sebagai makhluk spiritual berhubungan

³⁸ Lucila Telles Rudge, M.A., *Holistic Education: An Analysis Of Its Pedagogical Application*, 80.

dengan prinsip kehidupan secara universal. Rousseau berpendapat bahwa anak dilahirkan dengan moral yang baik.

3. Pendidikan Holistik yang berkembang di Indonesia

Dari beberapa tulisan yang ditemukan, pendidikan holistik yang berkembang di Indonesia dilandasi pada pengembangan tiga kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Misalnya saja yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Ummat desa Karangjati kecamatan Bergas kabupaten Semarang, yang telah diteliti oleh Dysa Martina pada tahun 2011 dengan fokus pada Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter.³⁹ Tiga kecerdasan tersebut dilengkapi dengan pemetaan modalitas belajar siswa apakah lebih condong ke visual, atau ke audio, atau ke kinestetik. Selain pemetaan kecenderungan belajar dilakukan pula pemetaan kecenderungan siswa dengan kecerdasan majemuknya, yaitu *linguistic intelligent, logical-mathematical intelligence, spacial intelligence, bodily-kinesthetic intelligence, musical intelligence, interpersonal intelligence, dan intrapersonal intelligence*.⁴⁰ Dengan pemetaan kecenderungan ini diharapkan guru dan orang tua akan mampu melakukan tugas pendampingannya pembelajaran dengan lebih menyenangkan bagi kedua belah pihak.

Keberhasilan seseorang dikatakan 30% ditentukan oleh kecerdasan intelektual dan 70% ditentukan oleh kecerdasan emosional.⁴¹ Sedangkan kecerdasan spiritual menjadi payung bagi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional apakah

³⁹ Jurnal Penelitian Universitas Pendidikan Indonesia, 2011

⁴⁰ Linda Campbell, *Multiple Intelligence: Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*, Depok: Inisiasi Press, 2002.

⁴¹ Lihat Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Terjemahan, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.

keberhasilan yang didapat memiliki makna yang dilandasi kecerdasan spiritual atau bahkan sepi dari kecerdasan spiritual.⁴²

Salah satu organisasi besar di Indonesia yang menetapkan aliran pendidikannya adalah pendidikan holistik penulis temukan di Muhammadiyah. Muhammadiyah mengembangkan pendidikan holistik dengan merujuk pada pikiran dan gerakan KH. Ahmad Dahlan. Karena pendidikan holistik diyakini oleh pemikir pendidikan Muhammadiyah sudah dilandaskan sejak awal gerakan yang dilakukan oleh pendiri Muhammadiyah meskipun sebutan resmi pendidikan holistik baru dilandaskan menjelang Muhammadiyah berusia 1 abad. KH Ahmad Dahlan dalam gerakannya selalu berusaha mendidik masyarakat dari sisi spiritual, sosial (bagian dari kecerdasan emosi), logika (intelektual) dengan pola klasikal maupun non-klasikal (model kosmopolitan).⁴³

Pendidikan Holistik KH. Ahmad Dahlan menurut Amir Hamzah Wirjokusumo adalah baik budi alim dalam agama, luas pandangan alim dalam ilmu-ilmu dunia, dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat.⁴⁴ Dari dasar ini kemudian dirumuskan kompetensi lulusannya yaitu individualitet, sosialitet, dan moraliteit. Individualiteit artinya individu-individu yang seimbang antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat, sosialitet artinya yang menghidupkan dan menggembirakan semangat tolong menolong, moralitet

⁴² Lihat Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ, Emotional Spiritual Quotion*, Jakarta: Penerbit Arga, 2001.

⁴³ Lihat Junus Salam, *K.H. Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya*, Banten: al-Wasat Publishing House, 2009.

⁴⁴ Yunan Yusuf, Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pendidikan Muhammadiyah, Konferensi Pendidikan Muhammadiyah yang Holistik, Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Sawangan, 9 Juni 2011.

artinya pandangan baik dan buruk membangun etos yang membawa kepada Islam berkemajuan. Dengan tiga kompetensi lulusan ini, maka visi bermuara pada kualitas, kemandirian, dan ciri khas. Berdasarkan tiga kompetensi lulusan dan visinya, kurikulum pendidikan Muhammadiyah dirumuskan dengan lima kualitas out put, yaitu kualitas keislaman, kualitas ke-Indonesiaan, kualitas keilmuan, kualitas kebahasaan, dan kualitas keterampilan. Dan tujuan pendidikan Muhammadiyah adalah membentuk manusia muslim yang cakap, berakhlak mulia, percaya pada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat.⁴⁵

Dengan landasan di atas, sekolah dan madrasah Muhammadiyah baik yang sudah mengembangkan pendidikan holistik maupun yang belum mulai menerapkan, diberi keleluasaan mengembangkan konsep pendidikan holistik untuk diimplementasikan. Sekolah dan madrasah Muhammadiyah bisa mengembangkan dengan konsep filosofis yang lebih luas selama tidak meninggalkan patokan-patokan dasar yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan Muhammadiyah adalah membentuk manusia muslim yang cakap, berakhlak mulia, percaya pada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat.⁴⁶

D. Kepribadian Utama Hasil Bentuk Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik sebagai tren pendidikan terkini mengedepankan terbangunnya kepribadian utama yang bisa dilihat dari perilaku anak baik berkaitan dengan ilmu

⁴⁵ Junus Salam, *K.H. Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya*, Banten: al-Wasat Publishing House, 2009, 124.

⁴⁶ Junus Salam, *K.H. Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya*, Banten: al-Wasat Publishing House, 2009, 124.

dengan orang lain dengan dirinya sendiri. Bagian-bagian penting tentang kepribadian utama sebagai hasil dari proses implementasi pendidikan holistik penulis paparan pada pemaparan berikut.

1. Kepribadian Utama

Pendidikan secara umum adalah untuk mengembangkan potensi manusia menjadi manusia yang seutuhnya. Manusia se-utuhnya artinya adalah manusia dengan kepribadiannya. Sebagaimana yang dirumuskan dalam filsafat pendidikan dan filsafat pendidikan Islam bahwa sesungguhnya pendidikan adalah membentuk kepribadian manusia yang sempurna. Rumusan ini paling tidak merujuk pada konsep filsafat pendidikan Prof. Dr. Imam Barnadib (Yogyakarta)⁴⁷, Ahmad D. Marimba (Bandung)⁴⁸, Hasan Langgulung (Malaysia)⁴⁹, Naquib Al-Attas (Malaysia)⁵⁰, filosof muslim Ibn Sina (Persia) yang terkenal dengan konsep *self realization*⁵¹.

Kepribadian seseorang merujuk pada pemikiran tokoh-tokoh filsafat Islam, filsafat pendidikan dan filsafat pendidikan Islam di atas mencakup spiritual, emosional, intelektual, sosial, dan moral. Di pendidikan holistik, menurut Jhon P. Miller, kepribadian terdiri dari sosial, emosional, jasmani, intelektual, estetika, dan spiritual. Pendidikan progressivisme

⁴⁷ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Tinjauan Mengenai Beberapa Aspek dan Proses Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1986, 5-11.

⁴⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: PT al-Ma'arif, 1962,

⁴⁹ Hasan Langgulung, *Tujuan Pendidikan dalam Islam: Kajian tentang Berbagai Masalah Kontemporer*, Jakarta: Hikmah Syahid Indah, 1988.

⁵⁰ Syed Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1994.

⁵¹ George Fry, C. and Jon Paul Fry, *Avicenna's Philosophy of Education: An Introduction*, Washington D.C.: Three Continents Press, Inc., 1990, 10-12.

dan humanisme mendefinisikan kepribadian pada 5 (lima) aspek yaitu sosial, emosional, jasmani, intelektual, dan estetika, tidak memasukkan aspek spiritual⁵².

Konsep kepribadian ini kemudian di pendidikan Muhammadiyah dipilah menjadi 3 (tiga) komponen penting, yaitu individual, sosial, dan moral. Pemilahan pada tiga hal ini didasarkan pada pandangan KH Ahmad Dahlan yang oleh Amir Hamzah Wirjosukarto dalam bukunya *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam* ditulis dengan istilah *individualitet, sosialitet, dan moralitet*.⁵³

Individualitet dimaksudkan individu-individu yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat. Pemikiran pentingnya keseimbangan masing-masing individu ini dilatarbelakangi kondisi pendidikan pada masa penjajahan Belanda yang berorientasi ekstrim dunia sebagai performa pendidikan Barat (Belanda) dan yang berorientasi ekstrim akherat sebagai performa pendidikan pesantren. Performa ekstrim ini bertentangan dengan ajaran Islam yang mengedepankan keseimbangan dunia dan akherat dengan merujuk Hadits dan al-Qur'an. Rujukan yang digunakan diantaranya "Bekerjalah untuk keduniaanmu seolah-olah kamu akan hidup selama-lamanya, dan bekerjalah untuk akheratmu seolah-olah kamu akan mati besok pagi (Hadits Riwayat Bukhori)", "Wahai Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akherat, dan jauhkanlah kami dari adzab neraka (QS Al-Baqarah ayat 201)", "Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian suatu ummat yang seimbang (harmonis) supaya kamu jadi pengawas bagi manusia dan rasul menjadi

⁵² John P. Miller, *Holistic Learning and Spirituality in Education*, 2.

⁵³ M. Yunan Yusuf, "Peran Pendidikan Muhammadiyah dalam Pengembangan Pendidikan Holistik" dalam *Pendidikan Holistik: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan*, editor: Abd. Ghani dan Sugeng Riadi, Jakarta: UHAMKA Press, 2012, 55.

pengawas bagi kamu (QS al-Baqarah ayat 143)⁵⁴. Konsep keseimbangan individu yang dilandingskan Muhammadiyah ini masih bersifat umum, detilnya dipersilahkan kepada pelaku pendidikan untuk meng-elaborasi. *Sosialitet* dimaksudkan sikap terhadap orang lain atau masyarakat. Dan *moraliteit* dimaksudkan etos yang membawa kepada kemajuan dengan kreatifitas yang tinggi yang didasari pandangan baik atau buruk terhadap tingkah laku manusia.

2. Proses Pendidikan Holistik membentuk Kepribadian Utama

Proses pendidikan holistik membentuk kepribadian utama ditandai dengan beberapa hal. Penulis menggabungkan antara proses pendidikan holistik dengan tiga perspektif yakni Islam, Indonesia dan Barat. Basis yang penulis gunakan adalah delapan prinsip sebagai strategi implementasi pendidikan holistik Barat yang di dalamnya akan ada diskusi antara tiga perspektif yang disederhanakan menjadi dua domain *spirituality* dan *humanity*.

Kepribadian Utama yang dihasilkan dari pendidikan holistik domain *spirituality*

Domain *spirituality* merupakan hal mendasar berkaitan dengan domain individu dimana pendidikan holistik menguatkan kepribadian dari unsur individu. Unsur ini dalam implementasinya melibatkan empat prinsip yaitu *spirituality*, *interconnectedness*, *human wholness*, *earth literacy*.

⁵⁴ Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, Jember: Universitas Muhammadiyah Jember, 1985, hal. 79.

Prinsip *spirituality* menghasilkan kepribadian yang muaranya pada karakter siswa yang ditunjukkan dari sikap dan perilaku *religious*, gemar beribadah, jujur, kreatif, kerjakeras, yakin, sabar. Prinsip *interconnectedness* menghasilkan kepribadian yang muaranya pada karakter siswa yang ditunjukkan dari sikap dan perilaku harmoni hati pikir rasa dan fisik.

Prinsip *human wholness* menghasilkan kepribadian yang utuh pada potensi aspek *spiritual, intellectual, emotional, physical, aesthetic dan social* dimana karakter yang ditampilkan siswa merupakan indikator dari enam potensi ini. Yakni karakter yang sudah dipaparkan pada prinsip *spirituality* dan *interconnectedness* ditambah dengan karakter sebagai perwujudan potensi *intellectual* diantaranya berilmu, sehat pikir, gemar membaca, berprestasi, mencintai ilmu, harmoni keilmuan, multi kompetensi, berfikir seimbang. Karakter perwujudan potensi *emotional* diantaranya tanggung jawab, kepemimpinan, percaya diri, tangguh, mengetahui potensi diri, bahagia, menjadi juara, disiplin, dan berani. Karakter perwujudan potensi *aesthetic* diantaranya sehat rasa, cinta seni, tampil harmonis secara fisik maupun non fisik, menghasilkan produk-produk seni, cinta keindahan. Karakter perwujudan potensi *physic* diantaranya sehat jasmani, sadar akan kesehatan, menjaga kesehatan, gemar berolahraga, gemar akan kebersihan diri, tampil rapi.

Prinsip *earth literacy* menghasilkan pribadi yang memiliki kesadaran akan kosmos dan lingkungan sekitar. Sebagai kepribadian yang utuh yang dipengaruhi proses pendidikan holistik prinsip *erath literacy* terjadi koneksi dalam diri tiga dimensi yaitu Tuhan-Manusia-Alam dimana dalam filsafat disebut dengan filsafat integral.

Semua hal yang berkaitan dengan domain *spirituality* ini menghasilkan pribadi berkarakter yang bersifat individu. Dalam konteks pendidikan holistik disebut dengan pribadi yang memiliki *self knowledge* yaitu pribadi yang mengetahui siapa dirinya, apa yang harus dilakukan, apa yang sudah dipahami dan belum dipahami. Secara luas karakter yang ditampilkan adalah sejumlah karakter dipaparkan pada paragraf-paragraf di atas.

Kepribadian Utama yang dihasilkan dari pendidikan holistik domain *humanity*

Domain *humanity* merupakan hal mendasar berkaitan dengan domain individu dan sosial dimana pendidikan holistik menguatkan kepribadian dari unsur individu dan sosial. Unsur ini dalam implementasinya melibatkan empat prinsip yaitu *honoring student as individual, caring relation, freedom, dan democracy*.

Prinsip *honoring student as individual* menghasilkan pribadi yang memahami bahwa orang lain memiliki potensi sebagaimana dirinya memiliki potensi. Istilah *honoring student as individual* juga disebut dengan istilah *honoring student as individual*. Dalam proses. Karakter yang ditampilkan diantaranya adalah sikap dan perilaku menghargai yang berdampak lebih luas lagi misalnya kerjasama, peduli, toleransi, saling kasih.

Prinsip *caring relation* yang terjadi dalam proses pendidikan holistik menghasilkan pribadi yang berkarakter menjaga hubungan baik antar sesama. Secara spesifik karakter ini ditampilkan oleh pribadi dalam empat model yaitu *strong sense of community, atmosphere of friendship and respect, collaboration and cooperation, dan universal love*. Keempat

model ini dapat dikenali dari pribadi yang memiliki rasa cinta terhadap sesama, peduli, welas asih, mampu kerjasama, tolong menolong, gotong royong, empati, kebersamaan, saling asih dalam berbagai bidang, bertanggung jawab pada orang lain, melindungi, adil, toleransi, persahabatan, anti kekerasan.

Prinsip *freedom* sebagai bagian yang ada dalam pendidikan holistik menghasilkan pribadi yang bertanggung jawab dan berkualitas. *Freedom* yang dimaksudkan dalam pendidikan holistik adalah *freedom of choice*, *freedom of expression*, *freedom of action*, *freedom of mind*, dan *freedom of consumerism*. Seorang guru yang menerapkan prinsip ini adalah seorang pribadi yang mumpuni baik dalam bidang keilmuan, pedagogi, dan psikologi. Guru hebat ini memiliki otoritas karena keahliannya dalam berbagai hal berkaitan dengan pembelajaran. Dari proses yang berjalan dengan prinsip ini maka menghasilkan siswa luar biasa yang memiliki tanggung jawab dan tentu saja menjadi pribadi yang berkualitas.

Sedangkan prinsip *democracy* yang memberikan ruang bagi peserta didik terlibat dalam banyak kegiatan menghasilkan pribadi tangguh. Prinsip ini memberlakukan model pembelajaran yang arahnya pada *empowering student*. Karakter yang ditampilkan siswa diantaranya bertanggung jawab, kepemimpinan, kreatif, aktif, menjadi penemu, saling menghargai, mengutamakan hasil musyawarah, tolong menolong, saling tukar pikiran dan pengalaman, tidak mudah menyerah, *need of achievement* dan toleransi.

Domain prinsip *humanity* ini memberikan kontribusi berkembangnya pribadi yang memiliki *social abilities*. Maka seorang pribadi yang menjalani proses pendidikan holistik memiliki dua domain kepribadian utama yang dirangkum dalam

kepemilikan *self knowledge* dan *social abilities*. Kepribadian utama dalam perspektif Vecina adalah tercapainya posisi *self realization*. Sedangkan dalam konteks Indonesia adalah profil siswa Pancasila yang beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, bertaqwa, dan berakhlak mulia.